

## `BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Kajian Literatur

#### 1. Komunikasi

Kata atau istilah komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama” *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagai hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat “kita berbagi pikiran”, “kita mendiskusikan makna,” dan kita mengirimkan pesan.” (Mulyana 2014:46)

Menurut Widjaja (2000:89) “Komunikasi adalah suatu tingkah laku perbuatan atau kegiatan penyampaian atau pengoperan lambang-lambang yang mengandung makna atau arti dan perbuatan penyampaian suatu gagasan atau informasi dari seorang kepada orang lain, suatu pemindahan atau penyampaian informasi mengenai pikiran dan perasaan”

Senada yang disampaikan Hardjana (2003:11) komunikasi dapat didefinisikan sebagai “proses penyampaian makna dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui media tertentu”. Pertukaran makna merupakan inti yang terdapat dalam kegiatan komunikasi karena yang

disampaikan orang dalam komunikasi bukan kata-kata, tetapi arti atau makna dari kata-kata. Yang ditanggapi orang dalam komunikasi bukan kata-kata, tetapi makna dari kata-kata, karena merupakan interaksi, komunikasi merupakan kegiatan yang dinamis. Selama komunikasi berlangsung, baik pada pengirim maupun pada penerima, terus menerus terjadi saling memberi dan menerima pengaruh dan dampak dari berkomunikasi tersebut.

a. Proses komunikasi

Menurut Effendy (2002:7) ada beberapa proses dalam berkomunikasi yaitu :

- 1) Proses komunikasi tatap muka karena kita komunikasi berlangsung, komunikator dan komunikan saling berhadapan sambil saling melihat. Dalam situasi komunikasi seperti ini komunikator dapat melihat dan mengkaji dari sikomunikan secara langsung, karena itu komunikasi tatap muka disebut juga komunikasi langsung.
- 2) Proses komunikasi bermedia adalah komunikasi yang menggunakan saluran atau sarana untuk meneruskan suatu pesan kepada komunikan yang jauh tempatnya, dan atau banyak jumlahnya. Komunikasi bermedia disebut juga komunikasi tidak langsung (*indirect Communication*) oleh karena itu dalam melancarkan komunikasi dengan menggunakan media, komunikator harus lebih matang dalam perencanaan dan persiapannya sehingga ia merasa pasti bahwa komunikasinya itu akan berhasil.
  - a) Komunikasi bermedia massa. Media massa digunakan dalam komunikasi apabila komunikan berjumlah banyak dan bertempat

tinggal jauh. Media massa yang digunakan sehari-hari pada umumnya adalah surat kabar, radio, TV, dan lainnya.

- b) Komunikasi bermedia nirmassa. Media nirmassa umumnya digunakan dalam komunikasi untuk orang-orang tertentu atau kelompok-kelompok tertentu. Surat, telepon, telegram, dan lainnya.

Meskipun intensitas media nirmassa kurang bila dibandingkan dengan media massa namun untuk kepentingan tertentu media nirmassa tetap efektif karena itu banyak digunakan. Berkomunikasi dengan media telepon juga akan efektif untuk meyakinkan suatu hal kepada seseorang yang bertempat tinggal jauh.

- b. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi

Secara naluri manusia tidak dapat hidup sendiri, ia memerlukan hidup berkelompok, bersahabat, berteman dan berkeluarga, sebab manusia hidup dengan serba hubungan. Syarat untuk berhubungan ini tentu terus harus adanya hubungan dan saling pengertian serta adanya pertukaran informasi yang dapat dimengerti satu sama lainnya. Berbagai macam cara manusia untuk saling perhubungan, disamping melakukan bahasa lisan juga melalui bahasa isyarat dan tanda-tanda.

- c. Macam Macam Komunikasi

Menurut Sukartin Cetrobroto 1979 (dalam Widjaja 2000:63) membedakan macam-macam komunikasi sebagai berikut :

- 1) Menurut lawan komunikasi
  - a) Satu lawan satu, disebut komunikasi antarpribadi (Interpersonal)

- b) Satu lawan banyak, disebut komunikasi umum
  - c) Banyak lawan satu, disebut komunikasi umum
  - d) Banyak lawan banyak, disebut komunikasi umum
- 2) Menurut jumlah yang berkomunikasi
- a) Komunikasi perorangan
  - b) Komunikasi kelompok
- 3) Menurut cara penyampaian
- a) Komunikasi lisan
  - b) Komunikasi tulisan
- 4) Menurut maksud komunikasi
- a) Memberi perintah
  - b) Memberi nasehat
  - c) Memberi saran
  - d) Dan lain-lain
- 5) Menurut langsung/tidak langsung
- a) Komunikasi langsung (tatap muka)
  - b) Komunikasi tidak langsung (komunikasi tidak tatap muka, yang dipisahkan oleh jarak, tempat dan waktu)

d. Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi ada yang berasal dari pengirim (komunikator), transmisi, dan penerima. Hambatan dalam komunikasi antara lain (Widjaja 2000:101):

- 1) Kurangnya perencanaan dalam berkomunikasi
- 2) Perbedaan persepsi
- 3) Perbedaan harapan
- 4) Kondisi fisik atau mental yang kurang baik
- 5) Pesan yang tidak jelas
- 6) Prasangka yang buruk
- 7) Transmisi yang kurang baik
- 8) Penilaian/evaluasi prematur
- 9) Tidak ada kepercayaan
- 10) Ada ancaman
- 11) Perbedaan status, pengetahuan, bahasa.
- 12) Distorsi (kesalahan informasi)

Seringkali yang kita alami dalam komunikasi lain dari yang kita harapkan, lain pula yang di peroleh. Hal ini disebabkan adanya hambatan-hambatan pesan antara lain :

- 1) Hambatan Bahasa

Pesan yang disalah artikan sehingga tidak mencapai apa yang diinginkan, jika bahasa yang digunakan tidak dipahami oleh komunikan, termasuk dalam hal penggunaan istilah-istilah yang mungkin dapat diartikan berbeda.

- 2) Hambatan Teknis

Pesan dapat tidak utuh diterima komunikan karena gangguan teknis, misalnya suara tidak sampai karena gangguan sinyal, karena pengeras suara rusak, kebisingan lalu lintas, dan sebagainya

Kegiatan atau upaya komunikasi yang dilakukan pihak sumber tentunya juga diharapkan menimbulkan suatu akibat atau hasil yang terjadi pada diri sipenerima yang sesuai dengan keinginan pihak sumber, secara umum akibat atau hasil komunikasi ini dapat mencakup tiga aspek, sebagai berikut :

- a) Aspek Kognitif. Yaitu menyangkut kesadaran dan pengetahuan. Misalnya: Menjadi sadar atau ingat, menjadi tahu atau kenal.
- b) Aspek Afektif. Yaitu menyangkut sikap atau perasaan/emosi. Misalnya: sikap setuju/tidak setuju, perasaan sedih, gembira, perasaan benci, dan menyukai.
- c) Aspek Psikomotor. Yaitu yang menyangkut perilaku/tindakan. Misalnya: berbuat seperti apa yang disarankan atau berbuat sesuatu tidak seperti apa yang disarankan (menentang).

## 2. Komunikasi Interpersonal (Antarpribadi)

Komunikasi interpersonal menurut Devito (2011:252) sebagai komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas .

Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi dengan tatap muka dan dapat juga melalui media seperti telepon, internet atau media lainnya, yang terjadi antar dua orang (Hidayat 2012:38)

Menurut Devito (1976) (dalam Hidayat 2012:41) komunikasi Interpersonal merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan *feedback* yang langsung.

Komunikasi interpersonal “ interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula” (Hardjana 2003:85)

Berikut ini dijelaskan unsur-unsur komunikasi interpersonal (liliweri 2015:65):

a. Sumber

Sumber atau pengirim, dalam komunikasi interpersonal, merupakan tempat asal informasi, atau orang yang menjadi sumber atau pencipta pesan. Dan merupakan orang yang terlibat dalam proses komunikasi interpersonal, dia berperan sebagai sumber dan sekaligus sebagai penerima pesan.

b. *Encoding*

Merupakan proses untuk mensandi pesan yang hendak dikomunikasikan itu kedalam bentuk yang dapat dikirim sehingga pesan tersebut dapat diterima oleh penerima secara baik, benar dan lengkap.

c. Pesan

Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan dapat disampaikan secara lisan atau langsung, tatap muka, dan dapat pula menggunakan media atau saluran.

d. Saluran

Dalam model Shannon dan Weaver disebut “operator”, diwakili oleh kotak kecil berlabel yang terletak ditengah model. Saluran yang paling umum digunakan meliputi udara, cahaya, listrik, gelombang , dan lainnya. Saluran

komunikasi selalu menyampaikan pesan yang dapat diterima melalui pancaindera atau menggunakan media.

e. *Decoding*

Adalah proses yang dilakukan oleh penerima untuk menyandi pesan sesuai dengan apa yang dia terima. Dan penafsiran pesan oleh penerima agar pesan tersebut bermakna sebagaimana yang dimaksudkan pengirim.

f. Penerima

Penerima disebut juga komunikan, orang yang dalam posisi menerima, mendengarkan, melihat pesan. Dan penerima adalah setiap orang yang berperan menerima pesan mengenai objek atau kejadian tertentu yang dirasakan dan ditafsirkan pengirim sedemikian rupa sehingga pesan yang ditafsirkan itu sama dengan yang dimaksudkan oleh pengirim (Devito 1986).

g. Gangguan (*Noise*)

Gangguan atau hambatan bagi kelancaran proses pengiriman pesan dari pengirim kepada penerima, contoh gangguan persepsi, informasi yang berlebihan, kesulitan semantik, teknis atau perbedaan budaya.

h. Umpan balik

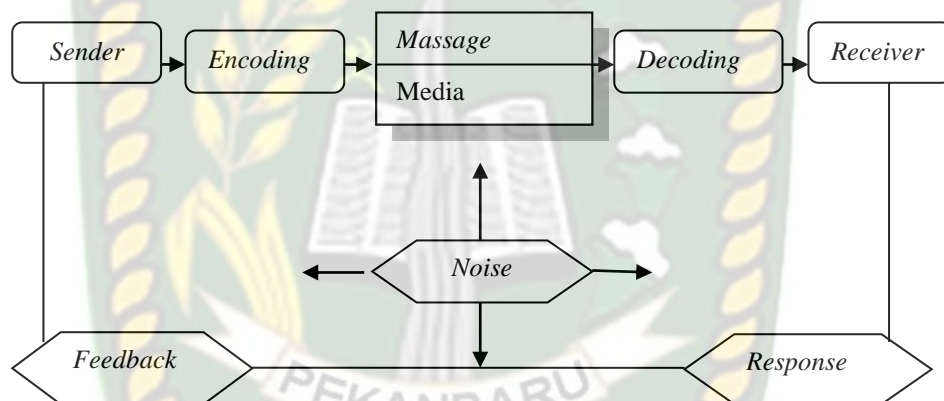
Umpan balik menjelaskan bahwa penerima pesan menafsirkan informasi kemudian dia merumuskan respon yang tepat atas pesan yang berasal dari pengirim, respon penerima sangat bergantung pada sejauh mana pesan asli itu terdengar atau terlihat sebagai benar atau tidak benar.



i. Konteks

Komunikasi tidak terjadi dalam ruang hampa tetapi berada didalam konteks tertentu dimana komunikasi itu berlangsung, konteks mempengaruhi dimana kita berada dan dengan siapa kita berkomunikasi, inilah “tempat berkomunikasi”, situasi fisik seperti ukuran ruangan, penempatan furnitur mempengaruhi bagaimana pikiran dan pesan kita disaat komunikasi berlangsung.

Gambar 2.1  
Unsur-Unsur Komunikasi Interpersonal



Sumber: Philip Khotler (dalam Effendy 2013:18)

Komunikasi interpersonal mengandung umpan balik, interaksi. Dan koherensi. Komunikasi interpersonal saling mengubah, pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi dapat saling memberi inspirasi, semangat, dan dorongan untuk mengubah pemikiran, perasaan, dan sikap yang sesuai dengan topik yang dibahas bersama, karena itu komunikasi interpersonal dapat mengembangkan pengetahuan, kepribadian dan lainnya (Hardjana 2003:86)

Karakteristik komunikasi interpersonal menurut Hidayat (2012:44) :

- a. Komunikasi interpersonal bersifat dialogis , dalam arti arus antara komunikator dengan komunikan terjadi langsung.
- b. Komunikasi interpersonal melibatkan jumlah orang terbatas, artinya komunikasi interpersonal hanya melibatkan dua orang atau tiga orang lebih dalam berkomunikasi.
- c. Komunikasi Interpersonal menggunakan media dan nirmedia, setiap orang dapat melakukan komunikasi secara pribadi dengan orang-orang tertentu meskipun tidak tatap muka secara langsung karena kondisi letak atau jarak yang berjauhan semisal istri dengan suami dan orang tua dengan anak dan lainnya. Komunikasi itu sangat dinamis sehingga komunikasi antarpribadi juga berkembang, semula tidak menggunakan media (nirmedia) dan pada perkembangannya juga bisa menggunakan media.
- d. Komunikasi interpersonal bersifat keterbukaan (*Openess*) yaitu kemuan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima didalam menghadapi hubungan interpersonal. Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif.
- e. Komunikasi interpersonal bersifat empati (*Emphaty*), yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain baik yang nampak maupun yang terkandung khususnya dalam aspek perasaan, pikiran, dan keinginan.
- f. Komunikasi interpesonal bersifat dukungan (*Supportiveness*), yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi yang efektif. Dalam komunikasi

interpersonal diperlukan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikasi mau berpartisipasi dalam komunikasi.

- g. Komunikasi interpersonal bersifat positif (*Positiveness*), seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
- h. Komunikasi interpersonal bersifat kesetaraan atau kesamaan (*Equilty*), yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan merupakan perasaan sama dengan orang lain.

Menurut Richard L. Weaver (1993) (dalam Budyatna 2011:15) ciri-ciri komunikasi interpersonal, menurutnya ada delapan ciri-ciri komunikasi interpersonal melibatkan paling sedikit dua orang yaitu :

- a. Adanya umpan balik atau *feedback*, umpan balik merupakan pesan yang dikirim kembali oleh penerima kepada pembicara, dalam komunikasi antarpribadi hampir selalu melibatkan umpan balik langsung.
- b. Tidak harus bertatap muka. Bagi komunikasi antarpribadi yang sudah terbentuk adanya saling pengertian antara dua individu, kehadiran fisik dalam berkomunikasi tidaklah terlalu penting, bentuk idealnya memang adanya kehadiran fisik dalam berinteraksi secara antarpribadi walaupun tanpa kehadiran fisik masih dimungkinkan.
- c. Komunikasi antarpribadi tidak harus bertujuan, tidak harus selalu disengaja atau dengan kesadaran.

- d. Menghasilkan beberapa pengaruh atau *effect*, tidak harus segera dan nyata, tetapi harus terjadi.
- e. Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata, bahwa kita dapat berkomunikasi tanpa kata-kata seperti pada komunikasi nonverbal.
- f. Dipengaruhi oleh konteks yang meliputi konteks sosial, jasmaniah, historis, psikologis, kultural.
- g. Dipengaruhi oleh gangguan atau *noise* saat proses pembuatan pesan, gangguan dapat bersifat eksternal, internal dan semantik.
  - 1) Gangguan Eksternal berupa penglihatan-penglihatan, suara-suara, dan rangsangan lainnya.
  - 2) Gangguan Internal berupa pikiran-pikiran dan perasaan yang bersaing untuk mendapatkan perhatian dan mengganggu proses komunikasi.
  - 3) Gangguan semantik adalah gangguan yang ditimbulkan oleh lambang-lambang tertentu yang menjauhkan kita dari pesan yang utama.

Tujuan komunikasi interpersonal (Widjaja 2000:122) :

- a. Mengetahui diri sendiri dan orang lain

Salah satu cara untuk mengetahui diri kita sendiri adalah melalui komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri. Dengan membicarakan tentang diri kita sendiri kepada orang lain akan mendapatkan perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita. Melalui komunikasi antarpribadi kita juga belajar tentang bagaimana dan sejauh mana kita harus membuka diri pada orang lain.

b. Mengetahui dunia luar

Komunikasi antarpribadi juga memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek, kejadian-kejadian, dan orang lain.

c. Menciptakan dan memelihara hubungan

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat baik itu dengan keluarga atau dengan orang lain

d. Mengubah sikap dan perilaku

Dalam komunikasi antarpribadi sering kita berupaya menggunakan sikap dan perilaku orang lain, banyak mempergunakan waktu untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi antarpribadi.

Tujuan komunikasi interpersonal dilihat dari pemenuhan kebutuhan menurut Maslow(1970) (dalam Liliwari2015:92) menjelaskan perilaku manusia dalam hal memenuhi kebutuhan interpersonal dalam memenuhi kebutuhan dasar demi kelangsungan dan perkembangan hidup Maslow membagi kebutuhan manusia itu kedalam lima tahap :

- a. Pemenuhan kebutuhan Biologis dan Fisiologis yang menjelaskan kebutuhan dasar manusia.
- b. Kebutuhan perasaan aman dan perlindungan.
- c. Kebutuhan kasih sayang dan perasaan memiliki (kasih sayang dan merasakan kebersamaan dari keluarga dan relasi sosial).
- d. Kebutuhan dihormati (respek, prestasi kerja, tanggung jawab, dan reputasi).

- e. Kebutuhan aktualisasi diri ( perkembangan dan pertumbuhan kebutuhan psikologis).

Menurut Rakhmat (2012:127) pola-pola komunikasi interpersonal mempunyai efek yang berlainan pada hubungan interpersonal. Tidak benar anggapan bahwa makin sering orang melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain, makin baik hubungan mereka. Yang menjadi soal bukan berapa kali komunikasi itu dilakukan. Terdapat faktor-faktor yang menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik :

- a. Percaya (*trust*). Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, faktor kepercayaan adalah yang paling penting, kepercayaan meningkatkan komunikasi interpersonal karena membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi, serta memperluas peluang komunikasi untuk mencapai maksudnya, sikap percaya akan berkembang apabila setiap komunikasi lainnya berlaku jujur, tentu saja sikap ini dibentuk berdasarkan pengalaman kita dengan komunikasi, oleh karena itu sikap percaya berubah tergantung kepada komunikasi yang dihadapi, ada tiga faktor utama yang dapat menumbuhkan sikap percaya atau mengembangkan komunikasi yang didasarkan pada sikap saling percaya, menerima, empati, dan kejujuran.
- b. Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Orang bersikap defensif bila ia tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empati, sudah jelas dengan sikap defensif komunikasi interpersonal akan gagal karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari

ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi ketimbang memahami pesan orang lain.

c. Sikap terbuka

- 1) Menilai pesan secara objektif dengan menggunakan data dan keajegan logika
- 2) Membedakan dengan mudah, melihat nuansa dan sebagainya
- 3) Berorientasi pada isi
- 4) Mencari informasi dari berbagai sumber
- 5) Lebih bersifat proposional dan bersedia mengubah kepercayaannya
- 6) Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaannya.

Membuka diri amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Menurut Johnson (1998) (dalam Harapan dan Ahmad (2014:67) ada beberapa manfaat membuka diri terhadap hubungan interpersonal:

- a. Membuka diri merupakan pondasi yang kuat bagi terciptanya hubungan yang sehat antar dua orang.
- b. Semakin bersikap terbuka kepada orang lain, semakin orang lain tersebut akan menyukai diri lawan komunikasinya. Akibatnya kedua belah pihak akan semakin saling terbuka.
- c. Orang yang rela membuka diri kepada orang terbukti cenderung memiliki sifat-sifat sebagai berikut : kompeten, terbuka, adaptif dan intelegent. Hal ini sebagai ciri-ciri orang bahagia.

- d. Membuka diri kepada orang lain merupakan dasar hubungan yang memungkinkan komunikasi yang intim baik dengan diri sendiri maupun orang lain.
- e. Membuka diri berarti bersikap realistis. Maka pembukaan diri harus jujur, tulus, dan apa adanya.

### 3. Komunikasi Jarak Jauh (Telekomunikasi)

Menurut Smale (1996:2) kata *tele* berasal dari bahasa Yunani yang berarti “jauh” sehingga muncul telekomunikasi yang berarti komunikasi jarak jauh.

Senada yang dikatakan oleh Saydam (2006:7) telekomunikasi terdiri dari dua suku kata yaitu *tele* atau jarak jauh, dan komunikasi atau kegiatan untuk menyampaikan berita pesan, atau informasi. Jadi telekomunikasi secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu upaya penyampaian berita dari satu tempat ketempat lainnya (jarak jauh) yang menggunakan alat atau media.

Pasal 1 Undang-Undang No 36 tahun 1996 (dalam Saydam 2006:7) tentang telekomunikasi mengemukakan definisi “telekomunikasi adalah setiap pemancaran, pengiriman, dan atau penerimaan dari setiap informasi dalam bentuk tanda, isyarat, tulisan, gambar, suara dan bunyi melalui sistem elektromagnetik”.

Setelah revolusi telekomunikasi bertumbuh pesat yang mendorong dan mengubah peran teknologi media, maka studi komunikasi juga mengalami revolusi yang sangat cepat dan peranan media dianggap penting untuk dimasukkan dalam model proses komunikasi manusia. Peranan media, dengan dukungan teknologi telekomunikasi, ternyata sangat membantu, memudahkan,



mempercepat, memperluas peluang bagi sumber yang mengirimkan dan mempertukarkan informasi kepada/dengan audiens/massa yang sekaligus seolah mengabaikan dan waktu fisik di muka bumi (liliweri 2012:873)

Telekomunikasi adalah sejenis komunikasi elektronika yang menggunakan perangkat-perangkat telekomunikasi untuk berlangsungnya komunikasi yang kita maksudkan. Dengan demikian, telekomunikasi merupakan upaya lanjutan komunikasi yang dilakukan manusia disaat jarak sudah tidak mungkin lagi memberikan toleransi antara kedua pihak yang sedang melakukan komunikasi. Bila jarak kedua pihak masih dekat, maka keduanya masih bisa melakukannya dengan suara, memberikan isyarat, atau berteriak, bila jarak tersebut makin jauh. Tetapi kalau jarak sudah ratusan bahkan ribuan kilometer, maka komunikasi yang merupakan kebutuhan manusia tadi masih bisa dilakukan, yaitu melalui media telekomunikasi.

Menurut Siregar (2001) (dalam Nugroho 2010:5) dalam melihat perubahan dan kemunculan moda komunikasi baru, dapat dikembalikan pada dorongan peradaban yang penting dalam hal pengalihan pesan yaitu teknologi “*trans*” dan “*tele*”.Kemampuan untuk menyampaikan pesan meskipun mereka tidak bertemu secara *face to face* menggunakan sebuah media.

Karakteristik komunikasi jarak jauh (telekomunikasi) dalam proses komunikasi interpersonal seperti pada tabel berikut :

Tabel 2.1  
Karakteristik Komunikasi Jarak Jauh dalam Komunikasi Interpersonal

No	Karakteristik Komunikasi	Komunikasi Interpersonal
1	Arus pesan	Satu dengan satu
2	Sumber pengetahuan terhadap audience	Sumber memiliki pengetahuan terhadap si penerima
3	Segmentasi	Tinggi
4	Tingkat interaksi	Tinggi
5	Umpan balik	Baik dan segera
6	Hubungan sosio emosional	Tinggi
7	Isyarat non verbal	Banyak
8	Kontrol arus komunikasi	Berpotensi saling mengontrol
9	Privasi	Rendah

Sumber: Nugroho (2010:13)

Karakteristik sitem komunikasi manusia adalah *interactivity*, kemampuan untuk *talkback* kepada pengguna artinya komponen teknologi elektronik yang ada memungkinkan adanya komunikasi dengan mediana secara *automatic* atau *mechanical reaction*, dan atau memungkinkan terjadi komunikasi interpersonal melalui media , makna interaktif yang pertama ialah sebagai reaksi mekanik yang terprogram dimedia dan makna interaktif yang kedua mengandung artian mutual responsif yang lebih bertendensi pada *human response* yang didalamnya terdapat berbagai kemampuan seperti kecakapan untuk mendengar, terus menerus, kecakapan intelegensi dalam merespon pesan yang disampaikan. *Interactivity* yang dimaksud adalah kualitas dari sistem komunikasi seperti prilaku komunikasi yang diharapkan, keakuratan, dan lebih menyenangkan bagi para komunikan dalam proses komunikasi (Nugroho 2010:12)

#### 4. Keluarga

Keluarga adalah sebagai sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Pada dasarnya keluarga itu adalah sebuah komunitas dalam “satu atap”. Kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap sebagai suami istri dan berpotensi punya anak akhirnya membentuk komunitas baru yang disebut keluarga. Jadi, keluarga dalam bentuk yang murni merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum dewasa (Djamarah, 2004:16-17)

Beberapa para ahli berpendapat mengenai defenisi keluarga (dalam Muhlisin 2012:2)

- a. Duval dan Miller (1986) menguraikan bahwa keluarga merupakan sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, kelahiran yang bertujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial dari tiap anggota keluarga.
- b. Dan menurut Bailon dan Magalaya (1978) mengatakan bahwa keluarga atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah perkawinan atau adopsi.
- c. Menurut Stanhop dan Lanchaster (1992) keluarga adalah dua atau lebih individu yang berasal dari kelompok keluarga yang sama atau yang berbeda yang saling mengikutsertakan dalam kehidupan yang terus menerus biasanya bertempat tinggal dalam satu rumah mempunyai ikatan emosional dan adanya pembagian tugas antara satu dengan yang lainnya.

- d. Begitu juga dikatakan Spradley dan Allander (1996) . satu atau lebih individu yang tinggal bersama sehingga mempunyai ikatan emosional dan mengembangkan dalam interelasi sosial peran dan tugas.

Menurut Lestari (2013:6) Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan. Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spritual, dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber bagi kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Keluarga merupakan salah satu unit sosial yang hubungan antar anggotanya terdapat saling ketergantungan yang tinggi

Menurut Koerner dan Fitzpatrick (2004) (dalam lestari 2013:5) defenisi tentang keluarga setidaknya dapat ditinjau dari sudut pandang yaitu :

- a. Defenisi Struktural. Keluarga didefenisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Defenisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian keluarga. Dari perspektif ini dapat muncul pengertian tentang keluarga sebagai asal-usul, keluarga sebagai wahan melahirkan keturunan, dan keluarga batih.
- b. Defenisi fungsional. Keluarga didefenisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Defenisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan keluarga.

- c. Defenisi transaksional. Keluarga didefenisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas keluarga, berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Defenisi ini memfokuskan bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.

Salah satu bentuk kelompok yang memiliki arti penting bagi kehidupan individu adalah “keluarga”(Hartono dan Aziz (2001:83). Keluarga merupakan salah satu bentuk kelompok primer. Itulah sebabnya keluarga mendapat tempat yang sangat penting, semua orang akan sependapat bahwa keluarga lah terletak pada peranan yang penting didalam pembentukan kepribadian seseorang didalam tingkah laku dan pengalamannya.

Menurut Rag dan Baber (dalam Partowisastro 1983:90) fungsi-fungsi keluarga :

- a. Fungsi Biologis ini merupakan fungsi dasar, keluarga merupakan naluri manusia untuk mempertahankan jenisnya.
- b. Fungsi Ekonomis. Keluarga merupakan kelompok primair pencari nafkah, memproduksi kebutuhan-kebutuhan anggotanya. Orang tua tempat bergantung anaknya secara ekonomis
- c. Fungsi Pendidikan. Sebelum menjalani perubahan besar dalam arti sempit orang tua menjadi guru bagi anak-anaknya.
- d. Fungsi Agama. Orang tua sebagai pembentuk kepercayaan anak-anaknya
- e. Fungsi Sosial. Keluarga dianggap masyarakat yang paling primer, fakta-fakta sosial selalu diterangkan lewat keluarga.

- f. Memberikan rasa aman yang merupakan faktor yang paling terpenting, perkembangan anak memerlukan rasa aman, kasih sayang, simpati dari orang lain, keluarga tempat mengadu mengakui kesalahan-kesalahan serta tempat mendapat pengampunan. Rasa aman merupakan elemen yang menimbulkan sukses dari hidup keluarga.

Ada empat jenis keluarga (Ruben dan Stewart 2013:279):

- a. Keluarga Konsensual. keluarga yang punya orientasi tinggi kepada percakapan dan konformitas, komunikasi mereka ditandai dengan mementingkan keterbukaan dan menjajaki ide-ide baru, serta keinginan untuk melestarikan hierarki yang ada dalam keluarga.
- b. Keluarga Pluralistik. Keluarga yang punya orientasi tinggi kepada percakapan, namun orientasi terhadap konformitas masih rendah. Mereka lebih cenderung terlibat dalam keterbukaan, dan diskusi tak terbatas diantara semua anggota keluarga tentang berbagai topik.
- c. Keluarga Protektif. Keluarga yang tingkat orientasi kepada percakapan rendah, tapi tinggi dalam orientasi konformitas. Komunikasi mereka cenderung menekankan kewenangan orang tua disertai keyakinan orang tua bahwa mereka mesti menentukan segala jenis keputusan bagi anak-anak.
- d. Keluarga Bebas. Keluarga dengan orientasi percakapan maupun orientasi konformitas yang rendah. Mereka memiliki relatif sedikit interaksi antara anggota keluarga. Orang tua menunjukkan ketertarikan yang relatif kecil dalam keputusan anak-anak mereka. Tidak pula menampakan adanya komunikasi nilai yang dilakukan orang tua kepada anak-anak.

a. Hubungan keluarga (orang tua dan anak)

Hubungan merupakan sejumlah harapan yang dua orang miliki bagi perilaku mereka didasarkan pada pola interaksi diantara mereka, menurut Littlejohn (2002) (dalam Budyatna 2011:36).

Hubungan juga digunakan secara lebih umum merujuk kepada satu unit sosial dengan satu unit lainnya seperti guru dan siswa, majikan dan karyawan, dokter dan pasien, serta orang tua dengan anak. sebuah hubungan terbentuk ketika terjadi proses pengiriman dan penerimaan pesan secara timbal balik, yaitu ketika dua atau lebih individu saling mempertimbangkan dan saling menyesuaikan perilaku verbal dan non verbal mereka satu sama lain (Ruben dan Stewart 2013:268).

Anggota keluarga dan hubungan keluarga secara simultan mempengaruhi dan dipengaruhi antar satu dengan yang lainnya

Menurut Hindle (1976) (dalam Lestari 2013:19) hubungan orang tua dan anak mengandung beberapa prinsip pokok yaitu :

- 1) Interaksi. orang tua dan anak berinteraksi pada suatu waktu yang menciptakan suatu hubungan. Berbagai interaksi tersebut membentuk kenangan pada interaksi dimasa lalu danantisipasi terhadap interaksi dikemudian hari
- 2) Kontribusi mutual. Orang tua dan anak sama-sama memiliki sumbangan dan peran dalam interaksi, demikian juga terhadap hubungan keduanya.
- 3) Keunikan. Setiap hubungan orang tua dan anak bersifat unik yang melibatkan dua belah pihak, dan karenanya tidak dapat ditirukan dengan orang tua atau dengan anak yang lain.

- 4) Pengharapan masa lalu. Interaksi orang tua dan anak yang telah terjadi membentuk suatu cetakan pada pengharapan keduanya. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan, orang tua akan memahami bagaimana anaknya akan bertindak pada suatu situasi. Demikian pula sebaliknya anak kepada orang tuanya.
- 5) Antisipasi masa depan. Karena hubungan orang tua dan anak bersifat kekal, masing-masing membangun pengharapan yang dikembangkan dalam hubungan keduanya.

### **B. Defenisi Operasional**

Dibawah ini penulis ingin membahas sedikit tentang defenisi operasional dari penelitian ini. Untuk menghilangkan serta menghindari kesalahpahaman istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan defenisi maupun pengukuran (operasionalisasi) terhadap poin-poin dalam konsep operasional agar sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

#### 1. Komunikasi

Komunikasi “penyampaian maksud, kehendak, ataupun keinginan dari dua orang atau lebih, sehingga masing-masing memahami apa yang dimaksudkan”.

(Sobur 1985:15)

#### 2. Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang mempunyai hubungan yang jelas.



### 3. Keluarga

Keluarga adalah sebuah kelompok manusia yang memiliki hubungan yang akrab dan hubungan antar sesama anggotanya terdapat saling ketergantungan yang tinggi, lengkap dengan ikatan yang kuat mengenai kesetiaan dan emosi.

### 4. Hubungan orang tua dan anak

Orang tua dan anak memiliki hubungan darah, sehingga anak memiliki kedekatan batin dan emosional yang sangat kuat terhadap orang tuanya serta saling membutuhkan dan berbagi satu sama lainnya.

### 5. Jarak jauh

Suatu proses komunikasi antara penyampai dan penerima pesan berada dalam jarak yang tidak memungkinkan untuk bertatap muka.

## C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat beberapa referensi penelitian yang sebenarnya pernah dilakukan dan dijadikan referensi oleh penulis untuk memperkuat kajian penelitian yang ada sehingga aspek yang belum atau kurang tersentuh dalam penelitian terdahulu dapat dilakukan dalam penelitian ini

Tabel 2.2  
 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penelitian	Judul	Hasil/Kesimpulan
1	Sintia Permata, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik jurusan Ilmu Komunikasi. Universitas Sam Ratulangi Manado.2009	Pola komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak (studi pada mahasiswa fisip angkatan 2009 yang berasal dari luar daerah)	Dari hasil penelitian ini bias disimpulkan bahwa pola komunikasi antara informan anak dengan informan orang tua maupun sebaliknya pola komunikasi antara informan orang tua dengan informan anak berdasarkan tipe keluarga antara lain; tipe keluarga karier, tipe keluarga protektif, tipe keluarga gaptek, dan tipe keluarga broken home. Selain itu juga terdapat hambatan-hambatan yang mempengaruhi pola komunikasi seperti; hambatan ekonomi, waktu, profesi, dan jaringan komunikasi. Pola komunikasi antara informan anak dengan informan orang tua maupun sebaliknya berdampak terhadap hubungan antara informan anak dengan informan orang tua menjadi erat atau renggang.
2	Novia Sabrina Ginting. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik jurusan Hubungan Masyarakat. Universitas Sumatera Utara. 2013	Komunikasi Keluarga Dalam Hubungan Jarak Jauh (Studi deskriptif kualitatif peran komunikasi keluarga terhadap mahasiswa yang tinggal terpisah dengan orang tua dalam hubungan harmonisasi dikota medan)	Hasil penelitian ini ditemukan bahwa komunikasi keluarga mempunyai peran yang penting dalam hubungan harmonisasi pada mahasiswa yang tinggal terpisah dari orangtua. Komunikasi keluarga yang baik akan membentuk hubungan yang harmonis di antara mahasiswa dan orangtua yang tinggal terpisah. Hubungan yang harmonis akan tetap terjalin jika mahasiswa dan orangtua selalu menjaga intensitas komunikasi mereka.
3	Vani Riska. Ilmu Komunikasi jurusan Hubungan Masyarakat, Universitas Riau, Pekanbaru. 2014	Komunikasi antarpribadi jarak jauh antara orang tua dan anak dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri ( Studi pada mahasiswa Universitas Riau yang berasal dari kabupaten rokan hulu)	Penelitian menunjukkan bahwa pada komunikasi antarpribadi jarak jauh antara orang tua dan anak dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri dengan adanya aspek komunikasi antarpribadi yaitu keterbukaan ( <i>openness</i> ), sikap empati ( <i>emphaty</i> ), sikap mendukung ( <i>supportivennes</i> ), sikap positif ( <i>suppotivennes</i> ), sikap kesetaraan ( <i>aquility</i> ) dimana aspek komunikasi antarpribadi ini lebih dominan ditunjukkan oleh orang tua kepada anaknya, dari pada anak terhadap orang tuanya. Waktu komunikasi yang

			terbatas dengan menggunakan media komunikasi dan media sosial belum dapat menjadikan komunikasi antarpribadi ini dikatakan efektif seperti disaat orang tua dan anak masih tinggal bersama.
--	--	--	---

Dari pemaparan tabel diatas terdapat persamaan dan perbedaan penelitian. persamaan dari ketiga referensi judul didalam tabel diatas adalah tujuannya sama meneliti tentang hubungan jarak jauh anak dengan orang tua, serta sama-sama menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif.

Perbedaan dari penelitian saya dengan yang diatas yaitu tujuan, lokasi, objek penelitian dan juga teori yang berbeda. Peneliti Vani Riska bertujuan untuk melihat komunikasi antarpribadi jarak jauh antara orang tua dan anak yang bertujuan membantu anak mengembangkan disiplin diri, peneliti Sintia Permata bertujuan untuk melihat dalam bentuk Pola komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak, Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Komunikasi Interpersonal anak dengan orang tua dilihat dalam menjaga hubungan anak dengan orangtua.

Membandingkan persamaan dan perbedaan memang perbandingan kesamaan lebih terlihat pada penelitian milik Novia Sabrina Ginting dengan judul komunikasi keluarga dalam hubungan jarak jauh dalam hubungan harmonisasi, dalam penelitian ini melihat peran dari komunikasi keluarga,tetapi disini yang membedakan penulis dengan penelitian terdahulu adalah penulis melihat dalam menjaga hubungan dari proses komunikasi interpersonal serta tempat, lokasi, dan situasi yang tentu berbeda pula.